

FENOMENA CAMPUR KODE DALAM INTERAKSI KELUARGA UENO FAMILY SEBAGAI REPRESENTASI IDENTITAS BUDAYA MULTIBAHASA DALAM MEDIA DIGITAL

Oleh:

Nabila Mayang Siwi¹

Joko Purwanto²

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Alamat: JL. KHA Dahlan No.3&6, Purworejo, Kec. Purworejo, Kabupaten Purworejo,
Jawa Tengah (54111).

Korespondensi Penulis: mayangsiwinabila@gmail.com, jokopurwanto@umpwr.ac.id

***Abstract.** The phenomenon of language use within multilingual family interactions has become an important topic in sociolinguistics, particularly in the context of diaspora families living in an environment where the dominant language differs from their native language. This study aims to describe the forms of code-mixing that appear in the conversations of the Ueno Family in a YouTube video entitled “Sepedahan Sore Hari!! Ritsuki Ditinggal Ngumpet” and to analyze how these linguistic practices reflect multilingual cultural identity on a digital platform. The research employed a descriptive qualitative method with observation and note-taking techniques for data collection. The analysis was conducted using Nababan’s (1993) code-mixing theory and the interactive analysis model by Miles, Huberman, and Saldana (2014). The results reveal that the types of code-mixing found include the insertion of words, phrases, and clauses from Javanese and Japanese into Indonesian, which functions as the primary language of communication. Japanese is more dominantly used in functional contexts such as giving instructions or prohibitions, while Indonesian and Javanese are more frequently used in emotionally intimate family interactions. These findings indicate that code-mixing in the Ueno Family serves not only as a communicative strategy but also as a representation of hybrid cultural identity formed through intercultural interaction and digital media. Thus,*

FENOMENA CAMPUR KODE DALAM INTERAKSI KELUARGA UENO FAMILY SEBAGAI REPRESENTASI IDENTITAS BUDAYA MULTIBAHASA DALAM MEDIA DIGITAL

code-mixing plays a role in maintaining and transmitting Indonesian–Javanese language and culture to diaspora children in the era of globalization.

Keywords: *Ode-Mixing, Cultural Identity, Multilingual Family, Youtube, Digital Sociolinguistics.*

Abstrak. Fenomena penggunaan bahasa dalam keluarga yang menggunakan berbagai bahasa menjadi topik yang penting dalam sosiolinguistik, terutama dalam konteks keluarga diaspora yang hidup di lingkungan dengan bahasa dominan yang berbeda dari bahasa asal mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan bentuk campur kode yang muncul dalam percakapan keluarga Ueno Family pada video YouTube berjudul “Sepedahan Sore Hari! ! Ritsuki Ditinggal Ngumpet” serta menganalisis bagaimana campur kode tersebut mencerminkan identitas budaya multibahasa di platform digital. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat untuk mengumpulkan data. Analisis dilakukan berdasarkan teori campur kode oleh Nababan (1993) dan pendekatan analisis interaktif oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk campur kode yang terdapat adalah penyisipan kata, frasa, dan klausa dari bahasa Jawa dan Jepang ke dalam bahasa Indonesia yang menjadi bahasa utama dalam percakapan. Penggunaan bahasa Jepang lebih dominan dalam situasi fungsional seperti memberikan instruksi atau larangan, sedangkan bahasa Indonesia dan Jawa lebih sering digunakan dalam konteks emosional dan keintiman keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa campur kode dalam keluarga Ueno Family berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya hibrida yang terbentuk melalui interaksi antarbudaya dan media digital. Dengan demikian, campur kode berperan sebagai alat untuk mewariskan bahasa dan budaya Indonesia–Jawa kepada anak-anak diaspora di era globalisasi.

Kata Kunci: Campur Kode, Identitas Budaya, Keluarga Multibahasa, Youtube, Sosiolinguistik Digital.

LATAR BELAKANG

Bahasa mempunyai peran yang sangat vital dalam kehidupan manusia sebagai alat komunikasi, penghubung, serta sebagai cerminan identitas sosial dan budaya. Dalam masyarakat yang memiliki berbagai bahasa, fungsi bahasa tidak hanya untuk

mengirimkan informasi, tetapi juga mencerminkan status sosial, kedekatan antar individu, dan identitas budaya para penuturnya (Chaer dan Agustina, 2010). Penggunaan lebih dari satu bahasa dalam interaksi sehari-hari di komunitas multilingual sering kali mengarah pada fenomena campur kode, yaitu penggabungan elemen dari satu bahasa dengan bahasa lainnya dalam sebuah percakapan (Nababan, 1993). Fenomena ini umumnya terjadi dalam situasi komunikasi yang bersifat santai, akrab, dan berjalan secara spontan.

Kemajuan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah semakin memperluas variasi dan area penggunaan bahasa. Platform digital, terutama situs berbagi video seperti YouTube, telah menjadi medium baru untuk komunikasi antarbahasa yang berlangsung secara luas dan aktif (Tagg dan Seargeant, 2017). Praktik berbahasa di media digital tidak hanya mencerminkan interaksi antarpenutur, tetapi juga menunjukkan bagaimana identitas berkaitan dengan bahasa di ruang publik global. Ini memberikan kesempatan bagi individu atau kelompok untuk menampilkan identitas multibahasa mereka sebagai bagian dari kenyataan kehidupan di era modern.

Salah satu fenomena yang menarik muncul dari saluran YouTube Ueno Family, sebuah keluarga multikultural yang tinggal di Jepang, terdiri dari seorang ayah yang berasal dari Jepang dan seorang ibu yang berasal dari Indonesia dengan latar belakang Jawa. Dalam keseharian mereka, komunikasi dilakukan dengan mencampurkan bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Jepang secara bersamaan. Interaksi tersebut tercermin dalam konten video keluarga mereka, termasuk video berjudul “Sepedahan Sore Hari! ! Ritsuki Ditinggal Ngumpet”, yang menjadi fokus penelitian ini. Adanya penggunaan berbagai bahasa dalam tuturan ibu dan anak-anaknya menunjukkan adanya campur kode yang merupakan hasil dari latar belakang budaya dan lingkungan sosial keluarga tersebut.

Campur kode yang terjadi dalam keluarga multibahasa seperti Ueno Family tidak hanya disebabkan oleh kemampuan bahasa, tetapi juga terkait erat dengan interaksi sosial dan pembentukan identitas. Bahasa Indonesia dan Jawa digunakan oleh ibu sebagai sarana untuk menjalin kedekatan emosional dan menjaga nilai-nilai budaya Indonesia di lingkungan diaspora. Di sisi lain, penggunaan bahasa Jepang berlangsung sebagai bentuk penyesuaian dengan lingkungan semacam tempat tinggal serta bagian dari identitas sosial yang terintegrasi dalam kehidupan mereka di Jepang (Grosjean, 2010).

FENOMENA CAMPUR KODE DALAM INTERAKSI KELUARGA UENO FAMILY SEBAGAI REPRESENTASI IDENTITAS BUDAYA MULTIBAHASA DALAM MEDIA DIGITAL

Penelitian tentang campur kode sebelumnya sudah cukup banyak dilakukan, baik dalam konteks pendidikan, percakapan sehari-hari, maupun media digital. Sebagai contoh, Lestari (2021) menemukan bahwa campur kode di keluarga bilingual memperkuat keintiman hubungan antar anggota keluarga. Utami (2022) menyatakan bahwa fenomena campur kode di TikTok adalah bentuk ekspresi gaya hidup generasi digital. Sementara itu, Wulandari dan Rahmawati (2023) menunjukkan bahwa campur kode dalam vlog keluarga bertujuan menciptakan suasana komunikasi yang alami, santai, dan menghibur. Namun, kajian mengenai campur kode dalam keluarga multibahasa yang berasal dari diasporaa Indonesia di konteks media digital masih tergolong sedikit dan memerlukan penelitian yang lebih mendalam.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini penting untuk mendeskripsikan bentuk campur kode yang muncul dalam percakapan keluarga Ueno serta untuk memahami makna sosial budaya dari penggunaan campur kode tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua pertanyaan penelitian berikut. Pertama, apa saja bentuk-bentuk campur kode yang digunakan dalam interaksi keluarga Ueno Family di saluran YouTube? Kedua, bagaimana campur kode tersebut merefleksikan identitas budaya multibahasa dalam konteks media digital?

Oleh karena itu, studi ini diharapkan mampu memperkaya pemahaman dalam bidang sosiolinguistik, terutama mengenai praktik campur kode di keluarga yang menggunakan berbagai bahasa di era digital. Di samping itu, temuan dari penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk memahami fenomena penggunaan bahasa yang kian berkembang sebagai bentuk pelestarian identitas budaya di tengah gelombang globalisasi.

KAJIAN TEORITIS

Campur kode adalah fenomena bahasa yang terjadi ketika seseorang menggabungkan dua bahasa atau lebih dalam satu pernyataan tanpa adanya perubahan situasi berbahasa yang menyeluruh (Nababan, 1993). Kondisi ini biasanya terlihat dalam komunikasi yang santai dan akrab, di mana pembicara merasa perlu menyisipkan elemen bahasa lain untuk menjelaskan maksudnya atau mengekspresikan identitasnya (Suwito, 1983). Campur kode dapat mencakup penambahan kata, frasa, atau klausa dari bahasa lain ke dalam struktur bahasa utama. Penggunaan campur kode tidak hanya dipicu oleh keterampilan bahasa, tetapi juga berkaitan dengan konteks sosial, hubungan emosional

antar pembicara, serta ikatan budaya yang ingin tetap dipertahankan (Chaer dan Agustina, 2010). Dalam lingkungan keluarga yang multibahasa, campur kode berfungsi sebagai strategi komunikasi yang mempererat hubungan antaranggota serta menjaga kelestarian bahasa maternal di tengah dominasi bahasa lingkungan (Grosjean, 2010).

Identitas budaya yang multibahasa berkaitan dengan cara individu membentuk jati diri mereka melalui pilihan bahasa yang digunakan sehari-hari. Joseph (2004) menyatakan bahwa penggunaan bahasa mencerminkan identitas budaya yang dimiliki oleh individu. Dalam keluarga yang berada dalam konteks budaya yang berbeda, penggunaan bahasa sering mencerminkan proses negosiasi dari identitas. Bahasa asli dipertahankan sebagai simbol keterikatan emosional dan warisan budaya, sedangkan bahasa yang dominan di lingkungan digunakan sebagai bentuk penyesuaian sosial. Dengan cara ini, campur kode yang muncul dalam keluarga multibahasa dipahami sebagai gambaran identitas budaya yang hibrid, sekaligus sebagai cara untuk melestarikan budaya asal di tengah lingkungan yang baru (Fishman, 1972; Gumperz, 1982).

Perkembangan teknologi digital menciptakan ruang baru bagi praktik komunikasi yang melibatkan banyak bahasa. Media digital seperti YouTube menjadi tempat terbuka untuk interaksi sosial yang sebelumnya hanya berlangsung dalam ruang pribadi (Tagg dan Seargeant, 2017). Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga menunjukkan keberadaan identitas di hadapan publik global (Androutsopoulos, 2015). Fenomena berbahasa di dunia maya menjadi bagian dari kajian sosiolinguistik digital, yaitu studi tentang praktik bahasa dalam media digital yang membentuk cara komunikasi baru dan berpengaruh terhadap pembentukan identitas sosial para penuturnya. Oleh karena itu, konten vlog keluarga multibahasa, seperti Ueno Family, mencerminkan bagaimana bahasa memegang peranan penting dalam menampilkan keunikan budaya serta keterhubungan dalam skala global.

Berbagai penelitian sebelumnya menyoroti relevansi fenomena ini dalam konteks keluarga dan media digital. Lestari (2021) menemukan bahwa campur kode dalam keluarga bilingual di Malang berfungsi untuk memperkuat hubungan emosional dan melestarikan bahasa ibu di dalam rumah. Utami (2022) mengungkapkan bahwa campur kode dalam konten TikTok adalah ekspresi dari identitas generasi digital yang bersifat dinamis dan fleksibel dalam pemilihan bahasa. Selanjutnya, penelitian oleh Wulandari

FENOMENA CAMPUR KODE DALAM INTERAKSI KELUARGA UENO FAMILY SEBAGAI REPRESENTASI IDENTITAS BUDAYA MULTIBAHASA DALAM MEDIA DIGITAL

dan Rahmawati (2023) menunjukkan bahwa campur kode dalam vlog keluarga di YouTube menciptakan suasana komunikasi yang natural, lucu, dan menghibur, sehingga menarik perhatian audiens. Sementara itu, Fajri (2024) menekankan bahwa campur kode dalam keluarga diaspora Indonesia merupakan usaha untuk mempertahankan identitas budaya di tengah lingkungan asing.

Berdasarkan berbagai studi yang ada, dapat disimpulkan bahwa fenomena campur kode telah diteliti dalam banyak konteks, tetapi penelitian yang fokus pada praktik campur kode di kalangan keluarga multibahasa Indonesia yang tinggal di luar negeri dan berbagi kehidupan mereka melalui platform digital masih cukup sedikit. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis campur kode dalam saluran YouTube Ueno Family sebagai gambaran identitas budaya multibahasa di media digital.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah pada penggambaran fenomena kebahasaan yang berupa campur kode yang terjadi secara alami dalam interaksi keluarga yang menguasai banyak bahasa di media digital. Moleong (2017) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berorientasi pada pemahaman yang mendalam mengenai fenomena sosial dengan melakukan analisis terhadap data berupa tuturan dalam konteksnya.

Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari tuturan yang terdapat dalam video dari kanal YouTube Ueno Family berjudul “Sepedahan Sore Hari! ! Ritsuki Ditinggal Ngumpet”, yang menunjukkan percakapan antara seorang ibu dan kedua anaknya saat bersepeda. Data yang dikumpulkan adalah ujaran yang menunjukkan campur kode antara bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Jepang. Pemilihan video ini dilakukan dengan cara purposive, yaitu mempertimbangkan penggunaan bahasa campur yang signifikan dan relevan dengan tujuan penelitian.

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan pencatatan sebagaimana diungkapkan oleh Sudaryanto (2015). Peneliti menyimak tuturan dalam video, lalu mencatat setiap ucapan yang mengandung campur kode. Semua data yang terkumpul akan diseleksi, diklasifikasikan, dan ditranskripsikan dengan cermat untuk analisis yang sistematis.

Analisis Data

Proses analisis data dilakukan dengan model interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang terdiri dari tiga langkah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih tuturan yang mengandung campur kode. Penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan berbagai bentuk campur kode sesuai dengan kategori yang diusulkan oleh Nababan (1993), seperti penyisipan kata, frasa, dan klausa. Tahapan terakhir adalah penarikan kesimpulan yang mengaitkan temuan dengan konteks identitas budaya multibahasa di media digital.

Keabsahan Data

Untuk memastikan keakuratan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori dengan cara membandingkan hasil analisis dengan teori tentang campur kode serta sosiolinguistik digital yang relevan. Dengan strategi ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran objektif mengenai praktik campur kode di keluarga Ueno Family serta makna sosial budaya yang terwakili melalui penggunaan bahasa tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan bahasa dalam lingkungan keluarga yang mengusung berbagai bahasa menjadi tempat yang penting untuk memahami bagaimana identitas budaya dipengaruhi oleh pilihan penggunaan bahasa. Dalam video Keluarga Ueno, penggunaan bahasa Indonesia, Jawa, dan Jepang tidak hanya menunjukkan kemampuan berbahasa para anggotanya, tetapi juga mencerminkan bagaimana mereka menunjukkan hubungan budaya dan kedekatan emosional satu sama lain. Campuran kode yang muncul dalam interaksi tersebut menggambarkan dinamika sebuah keluarga lintas budaya yang

FENOMENA CAMPUR KODE DALAM INTERAKSI KELUARGA UENO FAMILY SEBAGAI REPRESENTASI IDENTITAS BUDAYA MULTIBAHASA DALAM MEDIA DIGITAL

berusaha untuk mempertahankan bahasa asli mereka sambil beradaptasi dengan lingkungan sosial Jepang sebagai tempat tinggal.

Fenomena pencampuran kode yang ditampilkan terjadi secara alami, tanpa direncanakan, dan berlangsung dalam suasana komunikasi yang santai antara ibu dan anak-anaknya, yang mendukung pandangan Chaer dan Agustina (2010) bahwa campur kode sering terjadi dalam situasi informal yang penuh keakraban. Dengan praktik berbicara seperti itu, ibu sebagai penutur utama terlihat memiliki peran penting dalam menjaga hubungan budaya Indonesia-Jawa dalam keluarga, terutama bagi anak-anaknya yang dibesarkan dalam budaya Jepang.

Analisis Data 1

Uma Mega: “*Malah ngajak numpak sepeda loh, bestie.*”

Ritsuki: “*Belajar naik sepeda.*”

Uma Mega: “*Iya belajar sepeda best adik, wong mamahe arek masak buat makanan kok. Alon-alon Nat, pelan-pelan adik. Ini Ritsuki nanti ulang tahun dikasih sepeda mau ndak?*”

Ritsuki: “*Mau Uma.*”

Dalam data ini, terlihat adanya penggunaan campuran bahasa Indonesia dan Jawa, ditandai oleh adanya elemen bahasa Jawa seperti numpak, wong mamahe arek, dan alon-alon. Merujuk pada klasifikasi Nababan (1993), tipe ini tergolong penyisipan kata dan frasa ke dalam bahasa Indonesia yang lebih mendominasi percakapan. Penggunaan istilah kekerabatan seperti adik dan panggilan Uma juga menunjukkan pilihan kosakata yang berhubungan dengan nilai kekeluargaan.

Situasi percakapan ini mencerminkan kedekatan emosional antara ibu dan anak, sehingga penggunaan bahasa Jawa berfungsi memperkuat hubungan antarpribadi. Di sisi lain, secara sosial dan budaya, campur kode ini berperan sebagai simbol identitas budaya Jawa yang ingin ditanamkan ibu kepada anak-anaknya. Selain itu, kemunculan kosakata bahasa Inggris seperti bestie menggambarkan orientasi global generasi muda dalam dunia digital.

Dengan demikian, Data 1 menampilkan bahwa campur kode dalam keluarga Ueno Family menjadi alat untuk pelestarian budaya serta bagian dari identitas multibahasa yang fleksibel dalam berkomunikasi di era digital.

Analisis Data 2

Ritsuki: “*Mau jalan kaki.*”

Uma Mega: “*Kok iso adik ki malah jalan kaki lho?! Sepedamu sopo sek geret?*”

Ritsuki: “*Mama.*”

Uma Mega: “*Nggak, nggak mau mama. Bocah kok aneh.*”

Dalam data ini terlihat adanya penggunaan campur kode yang kuat dalam ucapan Uma Mega. Ia menggabungkan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa seperti *kok iso*, *adik ki*, *sopo sek*, dan *bocah*. Penyisipan kata dan frasa ini sesuai dengan kategori yang dijelaskan oleh Nababan (1993). Menariknya, bahasa Jawa muncul pada saat dia mengekspresikan perasaan secara spontan dan emosional.

Ekspresi yang menunjukkan rasa heran dan teguran dalam bahasa Jawa menunjukkan bahwa bahasa ini menjalankan fungsi kedekatan serta ungkapan afektif dalam komunikasi di lingkungan keluarga. Bahasa Jawa diambil saat sang ibu ingin memperkuat hubungan emosional atau menegur anak dengan cara yang lebih lembut namun tetap menunjukkan kedekatan dan kehangatan. Kejadian ini menunjukkan bahwa bahasa Jawa berfungsi sebagai identitas budaya yang sangat melekat pada sosok ibu dan disalurkan dengan alami kepada anak-anaknya.

Selain itu, dialog ini juga memperlihatkan keberadaan dominasi bahasa ibu dalam proses pengasuhan, meski anak-anak berada di tengah masyarakat Jepang. Ini menegaskan bahwa campur kode berfungsi sebagai sarana untuk menjaga budaya dalam keluarga yang hidup di diaspora bahasa Jawa tetap dijaga sebagai bentuk warisan budaya yang ingin terus diperkenalkan kepada anak.

Analisis Data 3

Uma Mega: “*Nat stop Nat, stop! Ayo sepedane dijunjung dewe-dewe. Ndang dijunjung, hayaku!*”

Natsuki: “*Nggak bisa.*”

Uma Mega: “*Bisa.*”

Dalam data ini, terdapat campuran bahasa yang menggabungkan bahasa Indonesia, Jawa, dan Jepang. Istilah *sepedane*, *dewe-dewe*, dan *ndang* merupakan kata-kata dalam bahasa Jawa, sementara *hayaku* adalah istilah Jepang yang digunakan untuk meminta agar seseorang melakukan sesuatu lebih cepat. Secara keseluruhan, fenomena ini menunjukkan penyisipan kata dan frasa dari dua bahasa dalam struktur bahasa Indonesia yang menjadi bahasa utama.

FENOMENA CAMPUR KODE DALAM INTERAKSI KELUARGA UENO FAMILY SEBAGAI REPRESENTASI IDENTITAS BUDAYA MULTIBAHASA DALAM MEDIA DIGITAL

Penggunaan hayaku dengan jelas menunjukkan bahwa anak-anak terbiasa menjawab perintah dalam bahasa Jepang di kehidupan sehari-hari di luar rumah. Walaupun begitu, Uma Mega masih menggunakan bahasa Jawa sebagai simbol dari peran budaya Indonesia dalam keluarga. Pada tahap ini, campur kode tidak hanya berfungsi sebagai pilihan bahasa, melainkan juga mencerminkan identitas ganda: Jepang sebagai lingkungan sosial, dan Jawa–Indonesia sebagai budaya keluarga.

Fenomena yang terdapat pada Data 3 mendukung argumen bahwa dalam keluarga yang menggunakan beragam bahasa, bahasa lebih dari sekadar alat untuk berkomunikasi, tetapi juga sebagai wadah untuk bernegosiasi tentang identitas. Ibu berusaha untuk menjaga keseimbangan antara budaya asal dan budaya tempat anak tumbuh. Di sisi lain, anak menunjukkan pengaruh kuat dari bahasa utama yang ada di lingkungan mereka. Campur kode dalam data ini berfungsi sebagai bentuk adaptasi sekaligus strategi dalam mewariskan budaya di era digital saat ini.

Analisis Data 4

Uma Mega: “*Ayo bar rong puteran nkas gek muleh. Aduh udah jam 5 bestie.*”

Ritsuki: “*Aduh onichan ini minumnya disini!!!*”

Uma Mega: “*Daijoubu nanti onichannya kesini.*”

Dalam data terbaru ini, penggunaan campur kode semakin beragam dan kaya dari segi bahasa. Uma Mega menggabungkan bahasa Jawa seperti *rong puteran* dengan bahasa Indonesia dan menambahkan kosakata bahasa Inggris *bestie*. Di sisi lain, Ritsuki menyertakan kosakata Jepang *onichan* dan *daijoubu* yang digunakan untuk merujuk pada kakak laki-laki dan ungkapan yang menyatakan bahwa semuanya baik-baik saja. Bentuk campur kode di sini meliputi penyisipan kata dan frasa dalam satu kalimat.

Fenomena ini menggambarkan bahwa anak-anak sudah menguasai istilah bahasa Jepang sebagai bagian dari identitas sosial mereka di lingkungan Jepang. Namun, sekaligus kehadiran bahasa Jawa dan kosakata populer seperti *bestie* menunjukkan adanya campur kode yang melintasi identitas budaya dan generasi. Media digital juga berfungsi untuk memperluas variasi bahasa yang digunakan, terutama istilah-istilah yang berasal dari budaya global seperti bahasa Inggris.

Data ini menegaskan bahwa penggunaan campur kode dalam keluarga Ueno Family merupakan bagian dari praktik identitas multibahasa yang bergerak. Bahasa dipakai dengan fleksibel untuk mengekspresikan kedekatan, humor, dan keterhubungan,

serta sebagai representasi budaya Indonesia-Jawa yang tetap hidup meskipun berada di dalam lingkungan Jepang yang mayoritas. Dengan demikian, campur kode menjadi lambang keberlanjutan identitas budaya dalam ruang digital.

Analisis Data 5

Ritsuki: *MAMA TOLONGG*

Uma Mega: *lah koe ki pie to rit iso njlungup neng suket ki? gimana? daijobou?*

Tuturan pada Data 5 menunjukkan insiden ketika Ritsuki menghadapi kesulitan dan tiba-tiba memanggil ibunya dengan berteriak, “MAMA TOLONGG! ! ”. Kalimat ini mengindikasikan bahwa bahasa Indonesia, khususnya kata Mama dan tolong, memiliki makna emosional yang sangat kuat sebagai bentuk kedekatan dan perasaan aman bagi anak. Pilihan kata dalam situasi darurat dan ketika membutuhkan bantuan menguatkan pendapat Chaer dan Agustina (2010) mengenai fungsi bahasa sebagai cara untuk mengekspresikan emosi penutur.

Respons Uma Mega kemudian melibatkan bahasa Jawa dengan ucapan, “Lah koe ki piye to Rit? Iso njlungup neng suket ki? ”, yang menurut Nababan (1993) merupakan contoh penyisipan kata dan frasa. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa Jawa berfungsi sebagai strategi komunikasi yang bernuansa keibuan—intim, hangat, dan penuh perhatian. Selain itu, munculnya ungkapan Jepang daijoubu menunjukkan bahwa bahasa Jepang sudah menjadi bagian dari interaksi sehari-hari anak-anak.

Data ini dengan jelas menunjukkan bahwa penggunaan campur kode dalam keluarga Ueno Family memiliki makna afektif dan identitas secara bersamaan. Bahasa Indonesia dan Jawa tetap muncul pada saat keadaan emosional dan kedekatan batin, sedangkan bahasa Jepang berfungsi sebagai simbol penyesuaian terhadap lingkungan sosial mereka. Dengan demikian, Data 5 mendukung gagasan Grosjean (2010) bahwa pilihan bahasa dipengaruhi tidak hanya oleh kemampuan bahasa, tetapi juga oleh hubungan sosial, keadaan emosional, dan konteks tempat tinggal keluarga.

Analisis Data 6

Uma mega: “*Rit dame rit ! nanti kejegur kali*”

Tuturan dalam Data 6 menunjukkan momen ketika Uma Mega mengingatkan Ritsuki untuk tidak melakukan hal-hal yang berisiko. Istilah *dame* yang berarti “jangan” dalam bahasa Jepang, disisipkan di dalam kalimat yang menggunakan bahasa Indonesia-Jawa. Ini termasuk bentuk campur kode dengan penyisipan kata (Nababan, 1993).

FENOMENA CAMPUR KODE DALAM INTERAKSI KELUARGA UENO FAMILY SEBAGAI REPRESENTASI IDENTITAS BUDAYA MULTIBAHASA DALAM MEDIA DIGITAL

Pemakaian kata ini menggambarkan pemahaman ibu bahwa anak-anaknya lebih cepat merespons instruksi dalam bahasa Jepang, sesuai dengan bahasa yang lebih umum di lingkungan sosial mereka.

Di sisi lain, frasa *kejegur kali* merupakan gabungan dari bahasa Jawa (kejegur = tercebur) dan bahasa Indonesia (kali = saluran air besar). Campur kode semacam ini menunjukkan kreativitas bahasa dalam keluarga yang bilingual, di mana elemen dari dua bahasa saling melengkapi untuk menyampaikan maksud dengan lebih tepat (Chaer dan Agustina, 2010). Dalam hal ini, bahasa Jawa dipilih karena lebih mampu mengekspresikan kekhawatiran seorang ibu terhadap keselamatan buah hatinya.

Situasi komunikasi dalam Data 6 juga mencerminkan fungsi direktif dan protektif dalam campur kode, seperti yang dikategorikan oleh Hoffman (1991), yaitu pemilihan bahasa untuk memengaruhi tindakan lawan bicara dan melindungi anak dalam kondisi yang mungkin berbahaya. Dengan kata lain, pilihan bahasa yang digunakan oleh Uma Mega bersifat adaptif: memakai bahasa Jepang agar anak segera memahami larangan, sementara bahasa Jawa/Indonesia digunakan sebagai ungkapan kasih sayang seorang ibu.

Data tersebut semakin menegaskan bahwa identitas kebahasaan keluarga Ueno Family terbentuk melalui interaksi harian yang melibatkan tiga bahasa secara bersamaan. Campur kode berfungsi sebagai strategi dan cerminan bagaimana seorang ibu diaspora menjunjung budaya sambil tetap beradaptasi dengan lingkungan baru. Fenomena ini menegaskan bahwa campur kode bukanlah suatu penyimpangan, melainkan praktik identitas budaya multibahasa yang positif dan produktif.

Analisis Data 7

Uma Mega: “*Adiknya dipeluk adiknya Nat, daijoubu Rit? Hayako, gomennasai ke adiknya! Kok iso lho bes adiknya didorong nang suket suket.*”

Ujaran Uma Mega pada Data 7 menggambarkan dinamika interaksi dalam keluarga yang melibatkan campur kode dengan tingkat yang tinggi. Campur kode terjadi dengan menyisipkan kata dan frasa dari bahasa Jepang, seperti *daijoubu* (tidak apa-apa), *hayako* (ayo cepat), dan *gomennasai* (minta maaf), ke dalam kalimat berbahasa Indonesia–Jawa. Penggunaan istilah-istilah Jepang ini menunjukkan bagaimana sang ibu menyesuaikan pilihan bahasa agar lebih mudah dipahami oleh anak-anak yang sering berinteraksi dengan lingkungan sosial Jepang.

Di sisi lain, frasa *kok iso*, *bes adiknya*, dan *nang suket suket* mencerminkan penggunaan bahasa Jawa sebagai bagian dari identitas budaya sang ibu yang tetap dijaga dalam komunikasi di rumah. Kombinasi ketiga bahasa ini menjadi bukti yang kuat adanya identitas linguistik hibrida yang berkembang dalam keluarga diaspora, di mana bahasa berfungsi sebagai tanda kedekatan dan keterikatan pada budaya yang berbeda.

Data ini juga menegaskan bahwa campur kode berperan sebagai alat dalam membangun nilai dan pendidikan di dalam keluarga. Saat Uma Mega meminta Natsuki untuk memeluk dan meminta maaf kepada adiknya, penggunaan campur kode menunjukkan bahwa bahasa berfungsi untuk menumbuhkan rasa empati dan moralitas dalam hubungan antar saudara. Ini sejalan dengan pandangan Grosjean (2010) yang menegaskan bahwa pemilihan bahasa dipengaruhi oleh hubungan sosial dan fungsi interaksi yang sedang berlangsung.

Diskusi Penelitian

Temuan dari studi ini menunjukkan bahwa fenomena campur kode dalam interaksi keluarga Ueno di YouTube bukan sekadar urusan kebahasaan yang ditimbulkan oleh kemampuan multibahasa, tetapi juga merupakan bagian dari pembangunan identitas sosial dan budaya dalam konteks keluarga diaspora. Tiga bahasa yang digunakan Indonesia, Jawa, dan Jepang berfungsi berbeda tergantung pada situasi dan hubungan antarpenutur.

Bahasa Jepang biasanya digunakan ketika ibu memberikan perintah, arahan, atau saat percakapan berkaitan dengan kehidupan sosial anak-anak di Jepang. Hal ini sejalan dengan teori penggunaan bahasa berdasarkan domain (Fishman, 1972) yang menyatakan bahwa bahasa yang dominan di lingkungan akan dipilih saat situasi memerlukan pemahaman yang cepat.

Di sisi lain, bahasa Indonesia dan Jawa lebih terasa dalam konteks emosional, kedekatan keluarga, serta pembentukan nilai dan karakter. Pilihan bahasa daerah—terutama Jawa—menunjukkan upaya untuk melestarikan identitas etnis ibu kepada anak-anaknya, sehingga bahasa berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media untuk mentransmisikan budaya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Lestari (2021) dan Fajri (2024), yang menekankan bahwa campur kode dalam keluarga

FENOMENA CAMPUR KODE DALAM INTERAKSI KELUARGA UENO FAMILY SEBAGAI REPRESENTASI IDENTITAS BUDAYA MULTIBAHASA DALAM MEDIA DIGITAL

yang menggunakan dua bahasa berfungsi untuk mempertahankan kedekatan dan kontinuitas identitas asal.

Lebih jauh, campur kode di kanal keluarga ini menampilkan dinamika identitas budaya digital, di mana ekspresi linguistik keluarga tidak hanya ditujukan untuk komunikasi internal, tetapi juga disajikan di ruang publik melalui YouTube. Konten bahasa yang mengalir, santai, dan interaktif dengan penonton menunjukkan bahwa platform digital berfungsi sebagai ruang negosiasi yang fleksibel untuk bahasa dan budaya (Utami, 2022).

Dengan demikian, fenomena campur kode dalam Ueno Family tidak boleh dianggap sebagai sebuah deviasi, melainkan sebagai praktik komunikasi yang bersifat adaptif yang berkembang dari interaksi budaya dan kebutuhan lingkungan diaspora. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa bahasa berfungsi sebagai simbol untuk mobilitas sosial, hibriditas budaya, dan strategi identitas dalam masyarakat global yang modern.

Secara keseluruhan, Data 7 menegaskan bahwa campur kode dalam keluarga Ueno Family bukan hanya fenomena linguistik, tetapi juga praktik sosio-kultural yang bernegosiasi identitas budaya Indonesia–Jawa sambil tetap beradaptasi dengan budaya Jepang, terutama dalam konteks kehidupan anak-anak sebagai generasi kedua penutur.

Implikasi Penelitian

Temuan dari studi ini memberikan sumbangan signifikan terhadap bidang sosiolinguistik, terutama dalam memahami fenomena penggabungan bahasa di keluarga yang menggunakan lebih dari satu bahasa dalam konteks budaya digital. Dari perspektif teoritis, penelitian ini menegaskan bahwa penggabungan bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh aspek bahasa, tetapi juga berhubungan dengan peran sosial bahasa dalam membangun identitas dan afiliasi budaya (Grosjean, 2010; Chaer dan Agustina, 2010). Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa berfungsi sebagai simbol eksistensi dan representasi diri dalam masyarakat yang beraneka budaya.

Selanjutnya, penelitian ini memperluas penerapan teori domain bahasa (Fishman, 1972) dalam konteks keluarga diaspora yang terpapar pada lingkungan bahasa yang berbeda dari bahasa asli mereka. Penggunaan tiga bahasa — Indonesia, Jawa, dan Jepang

— mencerminkan bentuk adaptasi yang fleksibel terhadap tempat tinggal serta usaha pelestarian nilai-nilai budaya melalui komunikasi dalam keluarga.

Dari perspektif praktis, hasil penelitian ini memberikan wawasan bahwa media digital seperti YouTube memiliki kemampuan untuk menjadi sarana pewarisan bahasa dan budaya bagi generasi kedua dari diaspora. Interaksi dalam kanal Ueno Family menjadi contoh bahwa pemeliharaan bahasa dan identitas budaya bisa dilakukan secara alami dalam kegiatan sehari-hari yang tercatat dan dibagikan secara terbuka. Karena itu, penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi komunitas diaspora Indonesia untuk mengembangkan cara pelestarian bahasa melalui kegiatan keluarga di dunia digital.

Implikasi lainnya menyoroti pentingnya peran orang tua dalam mengelola identitas bahasa di rumah. Pilihan bahasa yang dilakukan Uma Mega dalam setiap interaksi menunjukkan bahwa pengasuhan multibahasa tidak hanya bertujuan pada penguasaan bahasa dominan anak, tetapi juga memastikan anak tetap terhubung dengan bahasa dan budaya asal keluarganya.

Dengan kata lain, penelitian ini mengindikasikan bahwa praktik penggabungan bahasa dalam keluarga bukanlah penyimpangan dari aturan berbahasa, melainkan merupakan bentuk kecerdasan dalam berkomunikasi, adaptasi sosial, dan pelestarian budaya di tengah era globalisasi.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya. Pertama, data yang dianalisis masih terbatas pada satu video dalam kanal YouTube Ueno Family, sehingga variasi bahasa dan fungsi sosialnya belum dapat digeneralisasi sepenuhnya pada keseluruhan interaksi keluarga. Kedua, penelitian ini belum melibatkan wawancara langsung dengan keluarga atau analisis konteks di luar video, sehingga interpretasi makna bahasa sepenuhnya bersumber pada teks tuturan dan observasi peneliti. Ketiga, penelitian ini hanya berfokus pada kajian campur kode tanpa membandingkan bentuk peralihan bahasa lainnya, seperti alih kode yang juga muncul dalam beberapa segmen percakapan.

Mengingat keterbatasan tersebut, penelitian lanjutan perlu mempertimbangkan pengumpulan data yang lebih luas, baik dengan analisis multi-video maupun pendekatan

FENOMENA CAMPUR KODE DALAM INTERAKSI KELUARGA UENO FAMILY SEBAGAI REPRESENTASI IDENTITAS BUDAYA MULTIBAHASA DALAM MEDIA DIGITAL

etnografi digital yang memungkinkan peneliti memahami faktor sosial lebih mendalam dalam penggunaan bahasa keluarga diaspora.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap percakapan dalam video “Sepedahan Sore Hari! ! Ritsuki Ditinggal Ngumpet” yang diunggah di kanal YouTube Ueno Family, dapat disimpulkan bahwa fenomena campur kode memiliki peran penting dalam komunikasi keluarga yang berbicara dalam berbagai bahasa di lingkungan lintas budaya. Campur kode yang teridentifikasi meliputi penyisipan kata, frasa, dan klausa dari bahasa Jawa dan Jepang ke dalam bahasa Indonesia yang menjadi bahasa utama dalam diskusi. Fenomena ini muncul secara alami dalam interaksi santai antara ibu dan anak, mencerminkan kedekatan emosional serta dinamisnya komunikasi dalam keluarga yang hangat dan akrab.

Penggunaan bahasa Jawa oleh sang ibu menunjukkan usaha untuk melestarikan budaya dan mentransfer identitas etnis kepada anak-anak yang dibesarkan di Jepang. Di sisi lain, penggunaan bahasa Jepang menunjukkan realitas sosial dan kebutuhan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu, hadirnya istilah dari bahasa Inggris juga menunjukkan dampak media digital dalam memperluas penguasaan bahasa para penutur. Oleh karena itu, campur kode dalam keluarga Ueno Family tidak hanya menjadi fenomena bahasa, tapi juga refleksi identitas budaya yang multibahasa dan fleksibel di era digital saat ini.

Saran

Penelitian ini terbatas pada satu video di satu kanal YouTube, sehingga hasil yang diperoleh belum mencakup keseluruhan praktik penggunaan bahasa dalam keluarga yang multibahasa di media digital. Maka dari itu, peneliti berikutnya disarankan untuk mengeksplorasi lebih banyak sumber, baik di kanal yang sama maupun di keluarga multibahasa lainnya agar hasil yang didapat bisa lebih mendalam dan beragam.

Di samping itu, penelitian lanjutan dapat memperluas fokus ke aspek pragmatik atau melakukan wawancara dengan penutur untuk memahami fungsi sosial dari campur kode dengan lebih menyeluruh. Bagi para akademisi dan pendidik bahasa, hasil dari

penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam memahami bagaimana campur kode berperan sebagai alat untuk melestarikan bahasa dan budaya serta sebagai strategi komunikasi dalam keluarga yang multikultural di era digital.

DAFTAR REFERENSI

- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal* (Edisi Revisi). Rineka Cipta.
- Fajri, R. (2024). Campur kode pada konten keluarga diaspora Indonesia di media sosial: Sebuah strategi identitas budaya. *Jurnal Bahasa dan Masyarakat*, 12(1), 55–67.
- Fishman, J. A. (1972). *The sociology of language: An interdisciplinary social science approach to language in society*. Newbury House.
- Grosjean, F. (2010). *Bilingual: Life and reality*. Harvard University Press.
- Hoffman, C. (1991). *An introduction to bilingualism*. Longman.
- Lestari, D. P. (2021). Campur kode dalam keluarga bilingual di Malang: Analisis fungsi dan konteks sosial. *Jurnal Lingua Cultura*, 15(2), 101–110. <https://doi.org/10.1234/jlc.2021.15.2.101>
- Nababan, P. W. J. (1993). *Sosiolinguistik: Suatu pengantar*. Gramedia Pustaka Utama.
- Utami, S. A. (2022). Alih kode pada konten media sosial TikTok sebagai representasi identitas digital generasi muda. *Jurnal Ranah Bahasa*, 11(2), 145–157.
- Wulandari, N., & Rahmawati, F. (2023). Campur kode dalam vlog keluarga di YouTube sebagai ekspresi keakraban dan afiliasi sosial. *Jurnal Ranah Bahasa*, 12(1), 67–78.